

DESAIN STRATEGI START UNTUK KESIAPAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Salsabila Hayuning Tiasna

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (salsabila.20062@mhs.unesa.ac.id)

Ika Rahmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (ikarahmawati@unesa.ac.id)

Abstrak

Hypothetical Learning Trajectory (HLT) merupakan alur belajar yang dirancang pada pelaksanaan pembelajaran terdiri dari aktivitas siswa, tujuan, dan dugaan respon siswa. Keterlibatan siswa dalam HLT membantu pemahaman konsep belajar siswa pada aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial berdasarkan pemahaman konsep belajar matematika siswa dengan penerapan desain HLT. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *design research*. Dua puluh lima siswa kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berupa keterlaksanaan HLT pada pembelajaran dan diperoleh tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa sebanyak 2 orang tingkat kesiapan sangat tinggi, 1 orang tingkat kesiapan tinggi, 2 orang tingkat kesiapan sedang, 8 orang tingkat kesiapan rendah, dan 12 orang tingkat kesiapan sangat rendah dengan rata-rata kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa 76,04% termasuk dalam kategori sedang dimana kemampuan memahami perasaan orang lain 76,5%, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis 65%, kemampuan berinteraksi 90,5%, lalu kesiapan kondisi fisik 80,3%, kesiapan kebutuhan materiil 70%, dan kesiapan pengetahuan 62%.

Kata Kunci: HLT, Tingkat Kesiapan Belajar, Pembelajaran Matematika.

Abstract

Hypothetical Learning Trajectory or HLT is a learning flow designed for the implementation of learning consisting of student activities, objectives, and expected student responses. Student involvement in HLT helps students understand learning concepts in the activities carried out. Therefore, the aim of this research is to determine the level of learning readiness related to social thinking skills based on student's understanding of mathematics learning concepts by implementing the HLT design. The type of research used is qualitative research with a design research approach. Twenty-five grade 5 students of Al Mukmin Muhammadiyah 11 Surabaya Elementary School were involved in this research. The results of this research were the implementation of HLT in learning and the level of learning readiness related to students' social thinking skills was obtained 2 people had a very high level of readiness, 1 person had a high level of readiness, 2 people had a medium level of readiness, 8 people had a low level of readiness, and 12 people had a very low level of readiness, it with an average learning readiness to student's social thinking skills of 76.04%, included in the medium category where the ability to understand other people's feelings is 76.5%, the ability to communicate verbally and in writing 65%, the ability to interact 90.5%, then the readiness of physical condition 80.3%, material needs readiness 70%, and knowledge readiness 62%.

Keywords: HLT, Learning Readiness Level, Mathematics Learning.

PENDAHULUAN

Siswa sekolah dasar diharapkan bisa duduk dengan diam dan tenang selama 35-40 menit guna memberi perhatian pada pembelajaran gurunya. Siswa harus mampu mempertahankan konsentrasi belajar dan mengendalikan diri mereka selama pembelajaran. Untuk membantu siswa tetap konsentrasi selama proses pembelajaran dibutuhkan pengendalian diri yang baik (Zulfah, 2021).

Konsentrasi belajar hanya bisa diketahui oleh diri sendiri saat sedang belajar. Upaya pemusatan seluruh perhatian dan pikiran pada sebuah pembelajaran disebut konsentrasi belajar (Cecep dkk., 2022). Siswa butuh berkonsentrasi guna memahami informasi dan petunjuk yang diberikan guru (Itsar dkk., 2023). Tetapi, saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajarnya maka dari itu tidak sepenuhnya memberi perhatian pada penjelasan gurunya dengan baik. Padahal modal utama siswa bisa sukses menerapkan

pembelajaran jika mereka bisa berkonsentrasi dalam belajar (Aviana & Hidayah, 2015).

Nyatanya siswa sibuk dengan kegiatannya sendiri, ada yang bercakap dengan teman sebangkunya dan ada juga yang tetap duduk memberi perhatian tapi pikirannya tidak sepenuhnya tertuju pada pembelajaran yang sedang diterangkan gurunya. Terlebih jika pembelajaran yang disampaikan guru saat itu merupakan matematika. Sejalan dengan (Maduratna & Setyawan, 2020) bahwa saat pembelajaran matematika siswa lebih sibuk mengobrol bersama teman, jahil dengan teman, menelungkupkan kepala di atas meja, serta kurang mendengarkan guru yang mengajar. Masih pada problematika yang sama (Nasrulloh, 2019) dalam penelitiannya, siswa kurang memberi perhatian pada guru saat sedang mengajar matematika di kelas. Hanya ada sejumlah siswa yang memberi perhatian pada guru dan lainnya sibuk dengan aktivitas masing-masing, contoh memainkan alat tulis, corat-coret buku, asyik bicara dengan teman sebangku, bahkan berulang kali izin ke toilet. Lalu saat guru meminta siswa mengerjakan soal, siswa mengerjakannya namun sejumlah siswa masih tetap sibuk berbicara dengan temannya dan saat guru memerintahkan tugasnya dikumpulkan siswa menjadi bingung sebab belum selesai mengerjakan.

Matematika berkesan cukup ironis bagi siswa dengan menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit dimengerti. Sebagaimana yang dijelaskan (Mariana dkk., 2022) *the students felt bored and saw mathematics as difficult because the exercise was too complicated*. Dalam penelitian lain juga mengungkapkan, *according to the results of their interviews, some students indicated that they didn't like studying mathematics because it seemed difficult for them to understand and full of formulas. They're also often not able to solve the problems, and they tend to cause a lot of confusion* (Rahmawati dkk., 2021). Padahal di lain sisi, matematika menjadi satu diantara disiplin ilmu yang berhubungan dengan seluruh aktivitas keseharian manusia maka penting dipelajari untuk memberi solusi pada permasalahan sehari-hari (Siregar & Restati, 2017).

Berbasis observasi peneliti di kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya, diketahui bahwa konsentrasi siswa masih rendah sehingga perhatian dan pikirannya mudah dipengaruhi dengan perihal yang tidak berhubungan pada proses pembelajaran seperti tidak menghiraukan intruksi guru dengan baik, asyik bercakap dengan teman, ataupun usil pada teman yang memperhatikan guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran matematika mereka tidak tertarik menyimak penjelasan guru. Mereka mengatakan

matematika merupakan pelajaran yang susah dipahami. Alhasil selama pembelajaran matematika berlangsung siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Kesiapan belajar merupakan keadaan siswa dianggap siap mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran. Untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif, siswa harus siap belajar sebelum mulai pembelajaran di kelas. Siswa yang siap belajar akan berusaha aktif merespon guru berdasarkan apa yang mereka ketahui (Safrawali & Rozi, 2022).

Keterampilan berpikir sosial diperlukan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah dasar dan mengatur kondisi emosi sosial anak. Anak-anak dengan kemampuan berpikir sosial yang baik mampu belajar secara efektif dengan menggabungkan keterampilan belajar akademis (*academic learning skill*) dan pengendalian emosi sosialnya sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna (Husna dkk., 2014). Emosi sosial pada siswa menunjukkan adanya kemampuan komunikasi sistematis untuk memperoleh keberhasilan akademis. (Winner, 2014) pada penelitiannya dijelaskan bahwa anak-anak perlu mengembangkan kemampuan berpikir sosial sebelum mereka dapat menggunakan keterampilan sosialnya dengan baik. Sehingga membantu mereka menentukan perilaku yang sesuai dalam keterampilan sosial guna memahami bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain.

Strategi kesiapan belajar pada siswa sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang berjudul "*Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains*" telah ditemukan adanya keterkaitan konsep instrumen penilaian dan strategi mengukur kesiapan belajar yang dapat dijadikan inovasi alternatif guru dalam mengevaluasi perkembangan anak dengan menggunakan perspektif ilmu saraf (Fitri dkk., 2022). Penelitian dengan judul "*Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum*" menunjukkan bahwa menggunakan metode observasi langsung dan angket siswa melalui *google form* dapat membantu mengidentifikasi kesiapan belajar siswa (Novita & Tindangen, 2022). Sedangkan pada penelitian berjudul "*Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Kesiapan Belajar Matematika Siswa MTS*" menemukan pembuktian secara empiris bahwa metode pembelajaran kooperatif efektif untuk mengukur kesiapan belajar matematika siswa (Khotimah & Adi Heryadi, 2019). Penelitian strategi kesiapan belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan judul "*Efektivitas Metode Rekreasi Matematika Detik Dengan Level A2 Terhadap Tingkat Kesiapan Belajar Siswa*" menunjukkan pembuktian mengenai adanya metode rekreasi matematika detik tingkat A2 yang

berdampak pada tingkat kesiapan belajar siswa dalam belajar materi pokok polynomial (Desi Dwi J, Eleonora Dwi W, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan peneliti di atas, maka peneliti mencoba mengembangkan penelitian strategi mengukur kesiapan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Desain Strategi START Untuk Kesiapan Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar” yang masih belum menerapkan strategi kesiapan belajar yang berkaitan dengan keterampilan berpikir sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan desain strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) untuk kesiapan belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas 5 AI Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya dan (2) mendeskripsikan hasil tingkat kesiapan belajar siswa melalui adanya desain strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) pada pembelajaran matematika di kelas 5 AI Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Untuk menghindari pelebaran pokok masalah maupun penyimpangan agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, maka penelitian ini memiliki batasan penelitian, diantaranya untuk mengimplementasikan desain strategi START dalam bentuk HLT penelitian ini disertai aktivitas observasi, wawancara, dan pengisian lembar angket berbasis *self assessment*, selain itu peneliti hanya mengukur kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial saat pembelajaran matematika pada siswa kelas 5 AI Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai inovasi pengembangan dalam dunia pendidikan, khususnya kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai refleksi kesiapan belajar siswa. Selain itu manfaat praktisnya dapat dimanfaatkan oleh guru dan sekolah sebagai referensi untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya dapat menjadi bagian referensi dan wawasan baru dalam dunia pendidikan, serta sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan terkait hasil temuan penelitiannya dan menjadi sarana menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *design research*. Tujuan penelitian *design research* untuk mengembangkan

kumpulan teori dan model praktis mengenai proses belajar serta dampak yang dapat mendukung setiap prosesnya sesuai sistem aturan yang dilakukan (Kamsurya & Masnia, 2021).

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga fase yang membentuk suatu siklus pada seluruh proses penelitian, yang diawali dari fase persiapan dan desain (*preliminary design*), fase pelaksanaan (*teaching experiment*), sampai dengan analisis retrospektif (*retrospective analysis*) (van den Akker dkk., 2006). (1) Tahap pertama yaitu fase persiapan dan desain, peneliti melakukan studi teori terkait kesiapan belajar dan pentingnya kesiapan belajar siswa agar lebih memahami masalah serta dapat memberikan solusi yang relevan guna menyelesaikan masalah yang terjadi; (2) Tahap kedua yaitu fase pelaksanaan, peneliti mulai melakukan uji coba desain strategi START yang telah dibuat ketika fase pertama. Menurut (Prahmana dalam (Warniasih dkk., 2018) tahapan percobaan desain pembelajaran terdiri dari dua siklus, yaitu *pilot experiment* dan *teaching experiment*; (3) Tahap ketiga yaitu analisis retrospektif, peneliti membandingkan kesesuaian hasil pengamatan pada proses pelaksanaan implementasi strategi yang sebenarnya *Actual Learning Trajectory* (ALT) dengan HLT yang telah dibuat.

Berdasarkan tujuan penelitian, lokasi penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Surabaya pada siswa kelas 5 AI Mukmin untuk mengimplementasikan HLT desain strategi START dan mengetahui hasil tingkat kesiapan belajar siswa melalui pelaksanaan desain strategi START tersebut. Banyaknya subjek penelitian adalah 25 siswa dari kelas 5 AI Mukmin. Empat siswa diantaranya dibutuhkan ketika *pilot experiment*, sedangkan *teaching experimentnya* akan menggunakan seluruh siswa di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan HLT, lembar angket siswa, observasi, wawancara, dan dokumentasi foto pelaksanaan pembelajaran. HLT sebagai perencanaan alur belajar yang akan terjadi saat proses pembelajaran terdiri dari aktivitas siswa, tujuan, dan dugaan respon siswa selama pembelajaran. Lembar angket siswa digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap kesiapan belajarnya terkait keterampilan berpikir sosial pada pembelajaran matematika. Angket yang digunakan merupakan jenis angket *checklist* berskala *likert* yang terdiri dari 23 item pernyataan. Untuk pedoman penelitian jawaban masing-masing pernyataan yang diajukan kepada responden dijabarkan berdasarkan kategori pada tabel berikut:

Tabel 1. Rentang Skala Likert

Simbol	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	4

S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

(L. Oktaviani dkk., 2021)

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa secara langsung ketika implementasi HLT sebagai bentuk konfirmasi kebenaran data kesiapan belajar pada angket. Untuk pedoman observasi dijabarkan berdasarkan kategori pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori Skor Observasi

Keterangan	Skor
Kurang dari 30% siswa melaksanakannya	1
Lebih dari 50% siswa melaksanakannya	2
Lebih dari 70% siswa melaksanakannya	3
Semua siswa melaksanakannya	4

Wawancara pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman lembar wawancara. Wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang berhubungan dengan kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosialnya. Dokumentasi foto memanfaatkan perangkat kamera *handphone* sehingga menghasilkan foto kegiatan implementasi desain strategi START. Pengambilan foto ketika pelaksanaan pembelajaran matematika digunakan untuk memperoleh bukti data yang relevan dengan pelaksanaan seluruh aktivitas HLT.

Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan analisis retrospektif dan analisis data kualitatif. Analisis retrospektif dilakukan terhadap data hasil implementasi HLT. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data hasil angket, observasi, dan wawancara. Data hasil implementasi HLT yang didapatkan selanjutnya melewati teknik analisis retrospektif. Analisis retrospektif dilakukan ketika hasil dari suatu percobaan atau peristiwa sudah diketahui. Analisis retrospektif merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian hasil pengamatan pada proses implementasi desain strategi START yang sebenarnya atau *Actual Learning Trajectory* (ALT) dengan HLT yang telah didesain. HLT 1 pada *pilot experiment* dianalisis secara retrospektif dengan melihat bagaimana respon siswa yang terjadi lalu membandingkan dengan bagaimana teori dari penelitian relevan yang digunakan untuk menjustifikasi dugaan respon siswa terkait kesiapan belajar tersebut. Analisis ini akan menghasilkan keputusan, apakah HLT 1 perlu ditambah, direduksi, atau dimodifikasi, sehingga dapat menghasilkan HLT 2 yang nantinya akan diimplementasikan kembali ke dalam *teaching experiment*.

Data skor angket siswa dikategorikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Hasil Skor Angket

Interval Skor	Kategori
$85 \leq X_i$	Sangat tinggi
$80 \leq X_i \leq 84$	Tinggi
$75 \leq X_i \leq 79$	Sedang
$70 \leq X_i \leq 74$	Rendah
$X_i \leq 69$	Sangat Rendah

(Riduwan, 2011:15)

Untuk memperoleh rata-rata kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosialnya dihitung menggunakan teknik analisis deskriptif persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{skor jawaban responden}}{\sum \text{skor total maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase hasil angket siswa

Setelah mendapatkan persentase hasil rata-rata angket, hasil perhitungan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Persentase Kesiapan Belajar Terkait Keterampilan Berpikir Sosial

Persentase	Kriteria
$\leq 69\%$	Sangat Rendah
70% - 74%	Rendah
75% - 79%	Sedang
80% - 84%	Tinggi
85% - 100%	Sangat Tinggi

(Ngalim Purwanto, 1994:103)

Hasil observasi dianalisis berdasarkan indikator-indikator kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil wawancara dengan tahapan-tahapan analisis model *Miles and Huberman* berdasarkan perolehan data dari narasumber penelitian (N. A. Permatasari dkk., 2021): (1) reduksi data dilakukan proses transkrip wawancara dengan memangkas, memprioritaskan yang penting, dan menghilangkan yang tidak perlu; (2) penyajian data dalam bentuk teks narasi yang berfungsi sebagai penjelasan peneliti pada data yang telah direduksi sebelumnya. Tahap ini bertujuan mengevaluasi hasil reduksi data yang penyajiannya berbentuk uraian singkat; (3) penarikan kesimpulan dilakukan peneliti pada seluruh data hasil wawancara yang tersaji dalam bentuk teks narasi.

Untuk menguji kebenaran dan keaslian data pada penelitian ini maka dirasa perlu melakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa data disertai dengan sumbernya. Metode ini memungkinkan peneliti lebih cerdas dalam memeriksa penelitiannya melalui perbandingan berbagai sumber, metode, dan teori. Untuk itu peneliti mengumpulkan data sebagai berikut:

HLT → Angket → Wawancara → Observasi →
Dokumentasi

Hasil implementasi HLT dihubungkan dengan hasil angket lalu membandingkannya dengan hasil wawancara dan hasil observasi. Kemudian dihubungkan lagi dengan hasil dokumentasi selama berada di lokasi penelitian. Terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah seluruh perolehan data tersebut dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul desain strategi START untuk kesiapan belajar pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar dilakukan dalam 4 pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada 20 Februari 2024 dengan agenda kegiatan yaitu pelaksanaan implementasi HLT desain strategi START secara *pilot experiment* sehingga dalam siklus pertama ini dibutuhkan 4 orang siswa dari kelas 5 AI Mukmin sebagai subjek penelitian. Pada *pilot experiment* ini peneliti akan berperan sebagai guru/pengajar guna mengimplementasikan serangkaian alur aktivitas pada HLT desain strategi START. Tujuan keberlaksanaan siklus *pilot experiment* untuk uji coba awal dalam menggunakan HLT sehingga didapatkan data dugaan respon awal siswa serta data-data lain yang mendukung penyesuaian HLT setelah diimplementasikannya strategi kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial pada siswa sebelum memasuki siklus kedua (*teaching experiment*). Hasil akhirnya yaitu adanya perubahan HLT sehingga akan menjadi bahan revisi pada HLT 2 ketika pelaksanaan siklus kedua (*teaching experiment*).

Pertemuan selanjutnya dilakukan pada tanggal 22 Februari 2024, agendanya adalah implementasi HLT 2 desain strategi START secara *teaching experiment*. Pada siklus kedua ini seluruh siswa kelas 5 AI Mukmin akan ikut berpartisipasi menjadi subjek penelitian dan guru kelas menjadi pelaku dalam mengatur keberlaksanaan serangkaian alur aktivitas pada HLT 2 hasil revisi. Sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat/observer dan dokumenter kegiatan. Di akhir kegiatan pembelajaran berdasarkan HLT, siswa akan diberikan lembar angket berbasis *self assessment* sebagai salah satu instrumen mengukur tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa.

Pertemuan ketiga dan keempat dilakukan pada tanggal 27 Februari dan 29 Februari 2024, peneliti akan melakukan wawancara bersama siswa. Peneliti meminta 4 siswa dari kelas 5 AI Mukmin dengan ketentuan 2 (dua) orang siswa yang memiliki persentase angket tinggi (sangat tinggi dan tinggi) dan 2 (dua) siswa lainnya yang memiliki persentase angket rendah (sangat rendah dan rendah) sebagai narasumber wawancara dengan tipe pertanyaan yang sama pada tiap siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data analisis implementasi desain strategi START, analisis lembar angket siswa berbasis *self assessment*, hasil observasi saat proses implementasi desain strategi START, dan hasil wawancara siswa. Hasil analisis deskripsi masing-masing data dijabarkan sebagai berikut:

1. Desain Strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) Untuk Kesiapan Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kelas 5 AI Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya

Strategi START didesain untuk menghasilkan lintasan alur aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dalam rangka mengetahui tingkat kesiapan belajar siswa. Desain strategi ini akan diimplementasikan secara beriringan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran matematika, dengan kata lain desain strategi START berlaku di seluruh topik materi pada pembelajaran matematika. Tahap-tahap yang dilakukan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Tahap Pertama: *Preparing For The Experiment*

Peneliti melakukan studi teori terkait pentingnya kesiapan belajar dan keterampilan berpikir sosial pada siswa guna memahami masalah dan mampu memberikan solusi yang relevan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi terhadap siswa selaku subjek penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa kesiapan seseorang untuk belajar menjadi satu diantara indikator yang membuatnya dapat menerima pembelajaran dengan baik. Sebagaimana kondisi permasalahan yang terjadi bahwa saat kegiatan pembelajaran matematika berlangsung siswa kurang konsentrasi sehingga menyebabkan perhatian dan pikirannya dipengaruhi dengan perihal yang tidak berhubungan pada proses pembelajaran seperti tidak menghiraukan intruksi guru dengan baik, asyik bercakap dengan teman, ataupun usil pada teman yang memperhatikan guru. Selain itu masih banyak siswa yang memiliki kesan bahwa matematika sebagai pelajaran yang susah dipahami sehingga mereka tidak tertarik menyimak penjelasan yang guru sampaikan di depan kelas. Alhasil selama pembelajaran matematika berlangsung siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi START guna mendesain lintasan alur aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran matematika, sehingga dapat kita ketahui tingkat kesiapan belajarnya.

b. Tahap Kedua: *The Design Experiment*

Siklus 1: *Pilot Experiment*

Setelah melakukan studi teori, pembuatan, serta validasi desain HLT sebagaimana kondisi permasalahan yang terjadi, selanjutnya peneliti berada di siklus pertama tahap *pilot experiment*. Adapun HLT yang dirancang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. HLT Strategi START

No	Aktivitas Siswa	Tujuan	Dugaan Respon
1.	Siswa menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan selama pembelajaran di atas meja	Melatih keterampilan siswa mempersiapkan kebutuhan sebelum belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara reflek mengeluarkan buku dan alat tulisnya ketika pembelajaran dimulai. • Ada pula siswa yang masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan belum menyiapkan buku dan alat tulisnya.
2.	Siswa berpakaian rapi dan sudah menyiapkan materi yang akan dipelajari bersama guru	Menyiapkan kondisi fisik dan pengetahuan sebelum belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berpakaian rapi dan dalam keadaan siap guna mengulas kembali materi yang telah mereka pelajari.
3.	Siswa merespon pertanyaan dan perkataan guru selama pembelajaran	Melatih reflek sosial komunikasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara tanggap tanya jawab dengan guru selama pembelajaran. • Ada pula siswa yang diam pasif hanya memperhatikan guru.
4.	Siswa duduk diam dan tidak mengganggu	Membangun kemampuan fokus dan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengikuti seluruh

	teman selama guru menjelaskan materi pembelajaran	konsentrasi siswa	instruksi guru. <ul style="list-style-type: none"> • Ada pula yang masih asyik dengan aktivitasnya sendiri.
5.	Siswa aktif dan terampil merefleksikan pikirannya dengan mencatat hal-hal penting serta merespons guru	Melatih keterampilan komunikasi lisan dan tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terampil komunikasi lisan dan tulis secara sistematis.
6.	Siswa fokus konsentrasi menyelesaikan tugas yang guru berikan tanpa menghiraukan gangguan teman	Mengukur kesiapan dan pemahaman siswa dalam proses belajarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyelesaikan perintah guru dengan benar dan tepat waktu. • Ada pula siswa yang bermalasan dengan menundanya

Pada siklus 1 ini HLT diujicobakan pada 4 siswa dari kelas 5 AI Mukmin selaku subjek penelitian berpartisipasi dengan peneliti yang berperan sebagai guru model. Masing-masing aktivitas telah mencapai tujuan aktivitas yang ingin dicapai dan telah membenarkan beberapa dugaan pada HLT. Selain itu setiap aktivitas di HLT terdapat temuan-temuan hasil pembelajaran, seperti pada aktivitas kedua, kondisi fisik penampilan siswa sangat beragam lalu banyak diantara mereka yang diam pasif saat guru memberi pertanyaan dan pada aktivitas kelima, siswa banyak yang tidak merespon guru, ada yang malu-malu, bahkan ada pula yang acuh tidak memperhatikan.

Data yang diperoleh dianalisis secara retrospektif termasuk dengan memperhatikan hasil temuan-temuan saat proses pembelajaran. Analisis retrospektif dilakukan untuk mengevaluasi dugaan-dugaan yang terjadi maupun tidak terjadi pada HLT. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun HLT 2 desain strategi START.

Siklus 2: *Teaching Experiment*

Tahap berikutnya yang dilakukan peneliti adalah perbaikan terhadap kekurangan HLT yang ada pada siklus *pilot experiment*. HLT diperbaiki sesuai dengan hasil dari analisis retrospektif untuk mengatasi adanya temuan-temuan baru yang terjadi pada siswa di siklus sebelumnya.

Setelah HLT direvisi dan modifikasi menjadi HLT 2 siap diujicobakan. Uji coba desain tahap ini dilakukan pada seluruh siswa kelas 5 AI Mukmin berjumlah 25 orang siswa dengan peneliti berperan sebagai pengamat sedangkan guru berperan sebagai penyampai materi dan pelaksana HLT di kelas. Selama uji coba dilaksanakan, serangkaian aktivitas telah mencapai seluruh tujuan yang ditentukan pada aktivitas 1,2,3,4,5, dan 6 dan telah membenarkan setiap dugaan pada HLT 2.

c. Tahap Ketiga: *The Restrospective Analysis*

Setiap aktivitas pada HLT 2 telah dilakukan yang kemudian akan dianalisis secara retrospektif dan memperoleh hasil akhir berupa HLT 3. Hasil analisis keseluruhan dari HLT 1 dan HLT 2 sebagai dasar menyusun HLT 3. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian aktivitas pada HLT telah mencapai tujuan aktivitasnya dengan membenarkan setiap dugaan pada respon siswa yang terjadi selama pembelajaran matematika. Berikut kesimpulan HLT 3 dari penelitian ini.

Tabel 6. HLT 3 Strategi START

No	Aktivitas Siswa	Tujuan	Dugaan Respon
1	Siswa menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan selama pembelajaran di atas meja	Melatih keterampilan siswa mempersiapkan kebutuhan sebelum belajar	<ul style="list-style-type: none"> Siswa secara reflek mengeluarkan buku dan alat tulisnya ketika pembelajaran dimulai. Ada pula siswa yang masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan belum menyiapkan buku dan alat tulisnya.
2	Siswa berpakaian rapi dan sudah	Menyiapkan kondisi fisik dan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berpakaian rapi dan

	menyiapkan materi yang akan dipelajari bersama guru	pengetahuan sebelum belajar	dalam keadaan siap guna mengulas kembali materi yang telah mereka pelajari. <ul style="list-style-type: none"> Ada pula siswa yang berpakaian kurang rapi dengan model yang beragam (seragam yang tidak dimasukkan ke celana/rok, atribut yang tidak lengkap, lengan digulung ke atas, dan hijab beraneka warna) dan pasif tidak merespon pertanyaan guru terkait pengetahuan awalnya pada materi yang akan dipelajari.
3	Siswa merespon pertanyaan dan perkataan guru selama pembelajaran	Melatih reflek sosial komunikasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa secara tanggap tanya jawab dengan guru selama pembelajaran. Ada pula siswa yang diam pasif hanya memperhatikan guru.
4	Siswa duduk diam dan tidak mengganggu teman selama guru menjelaskan	Membangun kemampuan fokus dan konsentrasi siswa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengikuti seluruh instruksi guru.

	materi pembelajaran		<ul style="list-style-type: none"> • Ada pula yang masih asyik dengan aktivitasnya sendiri.
5	Siswa aktif dan terampil merefleksikan pikirannya dengan mencatat hal-hal penting serta merespons guru	Melatih keterampilan komunikasi lisan dan tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terampil komunikasi lisan dan tulis secara sistematis. • Ada pula siswa yang kurang terampil komunikasi, merasa malu dan takut merefleksikan pikirannya, bahkan ada yang acuh tidak memperhatikan dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
6	Siswa fokus konsentrasi menyelesaikan tugas yang guru berikan tanpa menghiraukan gangguan teman	Mengukur kesiapan dan pemahaman siswa dalam proses belajarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa selesai mengerjakan dengan benar dan tepat waktu. • Ada pula siswa yang bermalasan dengan menundanya

Keterangan: garis biru (—): dugaan respon siswa yang ditambahkan.

Pada HLT 3 ini tetap dengan enam aktivitas siswa. Dimana aktivitas tersebut mampu membawa siswa ke situasi menentukan persentase pada tiap indikator *social thinking* dan *academic readiness* guna memperoleh hasil akhir berupa tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa pada pembelajaran matematika.

2. Hasil Tingkat Kesiapan Belajar Siswa Melalui Adanya Desain Strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) Pada

Pembelajaran Matematika di Kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya

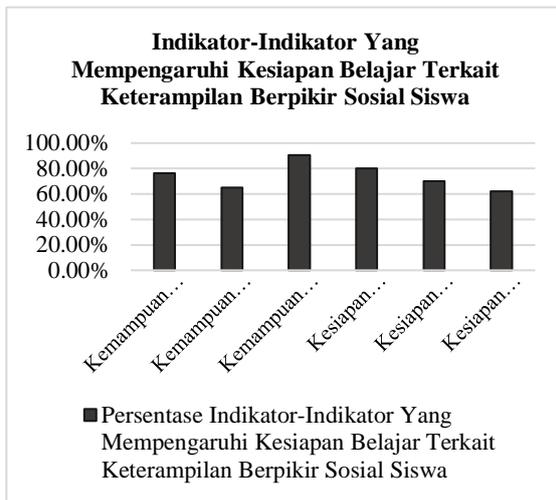
a. Berdasarkan hasil angket

Berdasarkan instrumen lembar angket berbasis *self assessment* hasil kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa seperti yang ditunjukkan pada gambar 1, siswa yang termasuk dalam kategori kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial sangat tinggi berjumlah 2 (dua) orang dengan persentase 8%, lalu kategori kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial tinggi berjumlah 1 (satu) orang dengan persentase 4%, kategori kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial sedang berjumlah 2 (dua) orang persentasenya 8%, sedangkan kategori kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial rendah berjumlah 8 (delapan) orang persentasenya 32%, dan terakhir kategori kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial sangat rendah berjumlah 12 (dua belas) orang memiliki persentase 48%. Berdasarkan pengelompokan tersebut hasil rata-rata angket kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa pada pembelajaran matematika yaitu 76,04% dan termasuk dalam kategori sedang.



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi

Selanjutnya untuk indikator-indikator yang mempengaruhi kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa seperti yang terdapat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram Indikator-Indikator Kesiapan Belajar Terkait Keterampilan Berpikir Sosial

Diagram tersebut dapat dimaknai bahwa kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa dipengaruhi indikator-indikator yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain dengan persentase sebesar 76,5% termasuk dalam klasifikasi sedang, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis persentasenya 65% termasuk dalam klasifikasi sangat rendah, dan kemampuan berinteraksi yang persentasenya sebesar 90,5% dengan klasifikasi sangat tinggi. Selanjutnya indikator kesiapan fisik memiliki persentase sebesar 80,3% termasuk dalam klasifikasi tinggi, kesiapan kebutuhan materiil dengan persentase sebesar 70% dalam klasifikasi rendah, dan kesiapan pengetahuan memiliki persentase sebesar 62% dengan klasifikasi sangat rendah. Kemampuan berinteraksi menjadi indikator dengan perolehan tertinggi yaitu 90,5%, diikuti oleh kesiapan fisik 80,3%, dan ketiga adalah kemampuan memahami perasaan orang lain dengan persentase sebesar 76,5%. Setelah itu indikator kesiapan kebutuhan materiil sebesar 70% dan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis 65%, posisi terakhir paling rendah yaitu indikator kesiapan pengetahuan 62%. Persentase ini diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor pada pernyataan angket untuk setiap indikator kesiapan belajar.

b. Berdasarkan hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek berpikir sosial (*social thinking*) dengan indikator kemampuan memahami perasaan orang lain dapat disimpulkan bahwa siswa ada yang sibuk bicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dan ada pula siswa yang tetap fokus memperhatikan penjelasan guru meskipun terganggu, karena berdasarkan pernyataan dari

siswa tersebut mengatakan bahwa mereka ada yang sungguh-sungguh ingin paham materi yang sedang guru jelaskan dan ada pula yang kebingungan dengan penjelasan materi dari guru lalu untuk menghilangkan kebingungan tersebut mengajak temannya mengobrol tanpa mengiraukan penjelasan materi guru. Dari segi kepatuhan pada instruksi guru selama proses pembelajaran, ada siswa yang tidak dapat duduk diam dan berjalan kesana kemari meminjam alat tulis maupun buku ajar kepada temannya.

Pada kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis ditarik kesimpulan jika siswa tidak memahami materi pelajaran, mereka memilih tetap diam daripada menanyakannya pada teman atau guru yang mengajar. Mereka juga malu dan takut salah memberikan respon jawaban ketika guru memberikan pertanyaan. Sedangkan pada keterampilannya berkomunikasi tulis, ada siswa yang rajin dan terampil mencatat seluruh penjelasan materi dari guru serta ada pula yang menyimak penjelasan tersebut tanpa menuliskannya di buku catatan.

Pada indikator kemampuan berinteraksi rata-rata siswa dapat bersosialisasi dan bekerja sama dalam suatu kelompok belajar. Sesekali mereka juga menyelipkan candaan ketika proses pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan.

Selanjutnya pada aspek kesiapan akademik (*academic readiness*) dengan indikator kesiapan kondisi fisik disimpulkan bahwa seluruh siswa dalam keadaan sehat dan bugar. Menurut beberapa siswa yang ditanya, mereka selalu sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, ini menunjukkan siswa dalam kondisi kesehatan yang baik. Untuk kondisi pendengaran siswa baik, tetapi beberapa diantaranya mengalami masalah penglihatan sehingga kurang jelas melihat tulisan guru di papan tulis. Pada forum diskusi, beberapa siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya, namun ada juga siswa yang masih malu-malu serta takut salah. Selain itu kondisi emosional siswa berbeda-beda, ada yang memiliki perasaan senang selama proses pembelajaran matematika dan ada juga yang merasa malas karena materi dan rumus matematika yang sulit mereka pahami.

Indikator kesiapan kebutuhan materiil yang menunjang belajar beberapa siswa ada yang tidak membawa buku ajar dan meminjam alat tulis kepada temannya selama pembelajaran. Selain itu ada juga siswa yang membawa buku ajar, namun secara sengaja tidak mau membukanya ketika

guru menginstruksikan untuk membuka suatu halaman pada buku tersebut.

Pada indikator kesiapan pengetahuan menunjukkan siswa sangat kurang dalam hal pengetahuan awal terkait materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Mereka malas dan belum merasa penting untuk belajar materi pelajaran pada pertemuan berikutnya, namun disisi lain masih ada siswa yang tekun dan rajin belajar untuk mempersiapkan pemahamannya pada materi pertemuan berikutnya karena berdasarkan pernyataan dari siswa tersebut mengatakan bahwa selain di sekolah mereka akan belajar ketika di tempat les, lalu sesudahnya tiba di rumah sudah malas dan mengantuk.

Analisis pernyataan tersebut diperoleh dari cuplikan wawancara dengan siswa sebagai berikut:

P : “Bagaimana keadaan tubuh ananda dalam mengikuti proses pembelajaran?”

N : “Sebelum berangkat ke sekolah selalu cek keadaan tubuh dan memastikan benar-benar sehat dan dalam keadaan baik, termasuk kemampuan dalam melihat dan mendengarkan. Setiap pagi juga selalu sarapan untuk menjaga kebugaran badan agar tidak lemas.”

P : “Bagaimana perasaan ananda mengikuti pembelajaran matematika?”

N : “Senang ketika mengikuti pembelajaran matematika, meskipun terkadang pusing dan bingung dengan materinya yang sulit dipahami.”

P : “Apakah ananda mempelajari materi yang akan diajarkan pertemuan berikutnya di sekolah?”

N : “Kalau sudah sampai rumah jadi malas belajar karena ngantuk dan capek. Tapi biasanya juga belajar di tempat les kalau ada jadwal les hari itu.”

P : “Apa saja yang ananda persiapkan sebelum pembelajaran matematika dimulai?”

N : “Sebelum pembelajaran dimulai biasanya menyiapkan buku ajar dan alat tulis, terkadang ada teman yang pinjam alat tulis karena hilang atau lupa membawa.”

P : “Pada proses pembelajaran berlangsung apakah ananda mengikuti pembelajaran dengan membuka buku ajar sesuai materi yang dipelajari saat itu?”

N : “Mengikuti instruksi guru untuk membuka buku ajar berdasarkan halaman yang telah ditentukan.”

P : “Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, bagaimana sikap ananda?”

N : “Fokus dan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru, tapi biasanya kalau sudah pusing dengan materinya mengajak teman sebangku ngobrol bersama”.

P : “Apakah teman ananda mengajak mengobrol ketika ananda berusaha fokus pada pembelajaran?”

N : “Teman-teman selalu mengajak ngobrol bersama jikalau sudah pusing dan tidak paham dengan materi pembelajarannya.”

P : “Bagaimana kondisi kelas ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung?”

N : “Cukup tenang dan nyaman untuk belajar. Meskipun beberapa teman sibuk ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru.”

P : “Apa yang ananda rasakan jika teman-teman ananda tidak kondusif?”

N : “Jelas sangat merasa terganggu ketika sudah mulai fokus dan benar-benar ingin belajar supaya paham tetapi banyak sekali hal yang terjadi sehingga mengalihkan konsentrasi belajar.”

P : “Apakah ananda patuh mengikuti seluruh instruksi guru selama pembelajaran?”

N : “Mengikuti seluruh instruksi guru tetapi bisa saja tidak patuh kalau ada teman yang mengajak ngobrol bersama.”

P : “Apakah ananda mencatat penjelasan materi dari guru?”

N : “Kalau merasa materinya sulit dicatat tapi kalau cukup mudah hanya memperhatikan dan menyimaknya.”

P : “Jikalau dalam pembelajaran ananda merasa belum paham dan bingung, apakah ananda bertanya pada guru?”

N : “Tidak, karena malu dan takut salah untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru.”

P : “Apa saja aktivitas yang ananda lakukan selama pembelajaran?”

N : “Ada kalanya menyimak penjelasan guru, tetapi jika materinya sulit lalu guru tidak dapat menyampaikan pelajaran dengan baik siswa banyak yang tidak menghiraukannya dan ngobrol bersama teman. Namun kalau gurunya bisa menyampaikan pelajaran dengan asyik dan baik, pembelajaran jadi seru karena menyelipkan beberapa candaan sehingga banyak teman yang ikut saling membalas candaan tersebut.”

P : “Ketika terdapat diskusi apakah ananda akan ikut berpartisipasi dalam diskusi tersebut?”

N : “Jika paham dengan topik diskusinya pasti ikut berpartisipasi, kadang-kadang juga merasa malu dan takut salah jika topiknya belum menguasai.”

c. Berdasarkan hasil observasi

Berdasarkan observasi proses pembelajaran matematika sesuai dengan HLT desain strategi START yang diimplementasikan ketika siklus 2 (dua) yaitu *teaching experiment*. Observasi ini memperoleh hasil bahwa beberapa siswa kurang memiliki empati sosial pada indikator kemampuan memahami perasaan orang lain sehingga mengganggu fokus dan konsentrasi siswa lain, baik dari segi pengendalian diri dan emosi mereka asyik mengobrol tanpa menghiraukan guru yang menjelaskan materi di papan tulis dan dari segi kepatuhan pada instruksi guru ada siswa yang tidak bisa diam dengan berulang kali jalan mondar-mandir meminjam alat tulis maupun buku ajar ke temannya.

Pada indikator kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis peneliti mengamati bahwa dari segi komunikasi lisan ketika guru bertanya, para siswa tidak berani menjawab secara individu, tetapi akan menjawab pertanyaan tersebut secara bersama-sama dan hal itu menciptakan kegaduhan kelas. Selain itu siswa tetap tidak berani mengutarakan jawabannya secara individu, meskipun guru memberikan tambahan poin untuk nilai mereka. Selanjutnya ketika siswa tidak paham materi pembelajaran, mereka akan diam dan pasif tanpa ada keinginan bertanya kepada guru atau temannya sehingga ketika guru memberikan latihan soal siswa tidak mampu menyelesaikan dengan benar. Sedangkan dari segi komunikasi tulis ada siswa yang rajin dan terampil mencatat penjelasan materi dari guru, tetapi beberapa diantaranya hanya menyimak tanpa perlu mencatat.

Pada indikator kemampuan berinteraksi dapat dilihat siswa bersosialisasi dengan baik selama pembelajaran berlangsung, dapat terlihat mereka senang dan bersemangat ketika guru mengeluarkan candaan saat tengah menjelaskan materi.

Selanjutnya pada indikator kesiapan kondisi fisik didapatkan hasil seluruh siswa sehat, baik dari segi kebugaran tubuhnya maupun kelengkapan fisiknya yang tidak memiliki cacat tubuh. Mereka juga memiliki pendengaran yang baik, tetapi ada siswa yang mengalami masalah penglihatan sehingga kurang jelas melihat tulisan guru di papan tulis. Lalu dari segi kondisi mental beberapa siswa sudah berani ikut berpartisipasi pada forum diskusi matematika yang sengaja guru bentuk dan pada kondisi emosional peneliti lihat siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti

pembelajaran, tapi ada juga siswa yang menanggapi dengan tidak serius.

Indikator kesiapan kebutuhan materiil yang menunjang belajar terlihat bahwa beberapa siswa tidak membawa buku ajar dan meminjam alat tulis kepada temannya, namun meski mereka telah siap membawa buku ajar selama pembelajaran berlangsung siswa ada yang dengan sengaja tidak mau membukanya ketika guru menginstruksikan membuka satu halaman pada buku tersebut.

Dan pada indikator kesiapan pengetahuan, siswa sangat kurang dalam hal pemahaman awal tentang materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Terbukti dari banyaknya siswa yang hanya diam saat guru memberikan pertanyaan terkait materi pelajaran, bahkan ada yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pembelajaran. Namun disisi lain masih ada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dengan merespon pertanyaan-pertanyaan guru.

d. Berdasarkan dokumentasi foto

Berdasarkan hasil dokumentasi pelaksanaan HLT yang dilihat dari hasil respon siswa, kita dapat mengetahui bahwa siswa dengan kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial yang bagus maka mereka mudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya siswa yang sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mereka memiliki kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial yang kurang bagus.

Pembahasan

1. Desain strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) untuk kesiapan belajar pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar di kelas 5 AI Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, HLT desain strategi START yang dirancang berhasil membantu guru menerapkan strategi kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial sesuai pola pikir siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran matematika walaupun belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut (Rezky, 2019) bahwa sebuah HLT dapat membantu guru menerapkan model, strategi, bahan dan penilaian belajar yang tepat sesuai dengan pola pemikiran siswa di kelas.

Penerapan HLT desain strategi START memperhatikan adanya indikator-indikator yang mempengaruhi kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial pada siswa. Indikator tersebut dibedakan berdasarkan aspek berpikir sosial (*social thinking*) dan aspek kesiapan akademik (*academic readiness*) yang meliputi kemampuan memahami

perasaan orang lain, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis, dan kemampuan berinteraksi untuk aspek berpikir sosial lalu kesiapan kondisi fisik, kesiapan kebutuhan materiil, dan kesiapan pengetahuan untuk aspek kesiapan akademik. Perumusan indikator-indikator kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial ini, bersumber dari hasil penelitian terdahulu seperti yang dinyatakan oleh peneliti pemerhati anak bahwa sejumlah indikator diperlukan guna memperoleh gambaran secara lengkap tentang kesiapan belajar dan keterampilan berpikir sosial yaitu: materiil, fisik, sosioemosional, dan kognitif anak (Rifai & Fahmi, 2017) dan (Ningsih & Suniasih, 2020), kemampuan interaksi dan kemampuan komunikasi (Leaf dkk., 2016); (Andriyani & Suryani, 2017); (Saragih & Rahmiyana, 2013); dan (Winner, 2014), kemampuan pengendalian diri (self regulation) (Mahmud & Fajri, 2021), serta kemampuan mengatur emosi sosial (Mahmudah, 2019).

Pelaksanaan HLT di kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya terdiri dari 2 pertemuan. Pada pilot experiment dan teaching experiment dugaan lintasan aktivitas yang telah disusun menghasilkan HLT 3 sebagai hasil analisis keseluruhan dari HLT 1 dan HLT 2. Pada HLT 3, dari 6 aktivitas terdapat 10 dugaan respon siswa yang terjadi dan 2 dugaan tambahan berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun beberapa dugaan yang terjadi pada HLT 3 adalah sebagai berikut:

- a. Saat siswa diminta menyiapkan buku dan alat tulis yang akan digunakan selama pembelajaran, siswa secara reflek mengeluarkan buku dan alat tulis di atas mejanya masing-masing meskipun ada pula siswa yang masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan belum menyiapkan keduanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Maliki, 2017) yang mengatakan bahwa mempersiapkan buku dan alat tulis yang akan dibawa ke sekolah sebagai bentuk disiplin belajar siswa yang baik.
- b. Saat siswa dilihat kondisi fisik penampilan dan pengetahuan awalnya sebelum mengikuti pembelajaran, siswa telah berpakaian rapi dan dalam keadaan siap mengulas kembali materi yang telah dipelajari meskipun ada pula siswa yang berpakaian kurang rapi dan tidak merespon pertanyaan guru terkait pengetahuan awalnya. Hal tersebut sejalan dengan (Maliki, 2017) yang mengatakan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran diwujudkan dari kepeduliannya pada aturan sekolah, misal tertib berpakaian yang sopan dan rapi.
- c. Saat siswa dilihat kemampuan reflek sosial komunikasinya selama pembelajaran, siswa secara tanggap merespon tanya jawab guru meskipun ada

pula siswa yang tetap diam pasif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam (Venizuwella dkk., 2019) bahwa pembelajaran dianggap berjalan dengan baik jika siswa menjawab pertanyaan guru.

- d. Saat siswa dicek kemampuannya mengendalikan fokus dan konsentrasi selama pembelajaran, siswa sudah mampu diam dan tenang berkonsentrasi belajar meskipun masih ada siswa yang asyik dengan aktivitasnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Gustiyan, 2015) bahwa konsentrasi belajar siswa meningkat ketika siswa duduk dengan baik selama pelajaran, tidak bermain dan berbicara dengan teman saat guru menjelaskan.
- e. Saat siswa dilihat kemampuan merefleksikan pikirannya secara lisan dan tulis, siswa telah terampil menjalin komunikasi sosial melalui mencatat dan merespon guru meskipun ada pula siswa yang malu dan takut bahkan acuh tidak memperhatikan. Hal tersebut sejalan dengan (Wibowo, 2016) bahwa siswa akan berusaha menggali informasi lebih dalam dengan terampil dan aktif bertanya kepada guru atau teman lain jika belum memahami materi.
- f. Saat diberi latihan soal siswa dilihat kemampuannya mengikuti instruksi guru, siswa dapat mengerjakan dengan cepat dan teliti meskipun ada pula yang bermalas-malasan dengan asyik mengobrol bersama teman. Hal tersebut sejalan dengan (Pardomuan Hts, 2017) yang berpendapat karena rasa malas, siswa yang seharusnya menyelesaikan tugas tepat waktu terlambat menyelesaikan sehingga berakhir mencontek teman.

Rangkaian aktivitas pada HLT dirancang peneliti untuk memfasilitasi pengukuran tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial, berdasarkan hasil analisis retrospektif yang dideskripsikan dengan membandingkan ALT dan HLT serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep kesiapan belajar. Oleh karena itu HLT yang dirancang dipandang berhasil membawa siswa ke situasi menentukan persentase pada tiap indikator *social thinking* dan *academic readiness* guna memperoleh hasil akhir berupa tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fitri dkk., 2022) bahwa penggunaan beberapa indikator pada aspek kesiapan perkembangan fisik, kesiapan perkembangan kognitif dan komunikasi bahasa, perkembangan sosial, kematangan emosional, dan kemampuan interaksi belajar memberikan gambaran untuk mengukur tingkat kesiapan belajar anak di sekolah. Selain itu menurut (Marande & Adha Diana, 2022) HLT yang memuat serangkaian aktivitas,

tujuan, dan dugaan respon siswa memungkinkan untuk menambah dugaan respon jika memang terdapat dugaan respon siswa yang muncul ketika proses uji coba HLT sebelumnya atau bahkan sebaliknya juga memungkinkan untuk mengurangi dugaan respon apabila pada HLT sebelumnya memang tidak muncul ketika proses uji coba. Karena bersifat hipotetik tentu rangkaian aktivitas pada HLT tersebut tidak sepenuhnya benar terjadi. Pada kenyataannya memang ada kesalahan karena apa yang terjadi di kelas sering kali tidak terduga.

2. Hasil tingkat kesiapan belajar siswa melalui adanya desain strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) pada pembelajaran matematika di kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya dalam mengikuti pembelajaran matematika berada pada kategori sedang yaitu 76,04%. Data ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa masih perlu dilakukan pembinaan dari berbagai aspek, sebab kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial dibutuhkan demi mendukung berjalannya proses pembelajaran dengan hasil yang baik.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah kesiapan (*readiness*) mereka. Banyaknya pengalaman dan hasil belajar siswa diperoleh berdasarkan kesiapannya mengikuti pembelajaran (Samsudin, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Himmi & Azni, 2017) bahwa hasil belajar berkorelasi positif dengan kesiapan belajar siswa. Siswa yang benar-benar siap dalam proses belajarnya akan memberikan hasil yang baik dan mereka yang kurang siap dalam proses belajarnya akan memberi tindakan yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan Prayitno (1997) dalam (Hasibuan dkk., 2020) penting bagi siswa memperhatikan persiapan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran, karena persiapan yang matang memudahkan siswa untuk tetap fokus saat belajar, sehingga pembelajaran berjalan lancar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kesiapan yang sangat tinggi (8%) dan tinggi (4%), sedang (8%), dan sisanya memiliki kesiapan rendah (32%), serta sangat rendah (48%).

Siswa dengan kesiapan belajar yang sangat tinggi dan tinggi akan memberikan kesan ketertarikan pada pelajaran matematika karena mereka menganggap matematika sebagai teka-teki yang perlu diselesaikan. Siswa tetap fokus dan konsentrasi memperhatikan guru

selama proses pembelajaran. Mereka berusaha mencari dan mencatat materi yang dipelajari, bahkan bertanya kepada guru tentang hal-hal yang dirasa tidak paham untuk kemudian menuliskan penjelasan materi yang mereka dapatkan menggunakan bahasa pemahamannya masing-masing. Selain itu mereka telah membiasakan diri untuk mempelajari materi yang akan diajarkan guru sebelum dimulainya pembelajaran di sekolah.

Sedangkan siswa dengan kesiapan yang rendah dan sangat rendah cenderung pasif dan tidak serius memperhatikan guru saat pembelajaran. Seperti yang terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, mereka kadang-kadang dapat patuh memperhatikan namun tetap tanpa ada keinginan mencatatnya dan juga asyik mengobrol dengan temannya. Lalu pada saat siswa lain menyampaikan jawaban dan pendapatnya, mereka hanya diam dan tidak berani ikut berpartisipasi. Jika tidak paham materi pelajaran mereka tetap diam dan tidak berinisiatif tanya kepada guru atau temannya yang lain, bahkan ada yang asyik dengan aktivitasnya sendiri. Selain itu pemahaman awal siswa yang masih kurang berdampak pada ketidaktahuan mereka ketika guru menanyakan secara acak materi yang akan dibahas. Kondisi tersebut terjadi karena kesengajaan siswa yang tidak belajar sebelum mengikuti pembelajaran.

Kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial menjadi faktor interpersonal siswa yang membantu mereka mempersiapkan diri untuk belajar. Sejalan dengan (Alwiyah & Imaniyati, 2018) bahwa siswa yang kurang siap belajar akan susah mengikuti pembelajaran dan perilakunya mengganggu keefektifan kegiatan belajar mengajar.

Perolehan hasil tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa juga dipengaruhi beberapa indikator seperti kemampuan memahami perasaan orang lain sebesar (76,5%), kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis sebesar (65,5%), kemampuan berinteraksi sebesar (90,5%), selanjutnya kesiapan kondisi fisik (80,3%), kesiapan kebutuhan materiil (70%), serta kesiapan pengetahuan dengan persentase sebesar (62%).

Hasil persentase indikator kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi memperoleh persentase tertinggi yaitu 90,5%. Bermakna bahwa siswa telah mempersiapkan dirinya untuk beradaptasi dan sosialisasi.

Menurut (W. Oktaviani & Syahiril Anwar, 2022) interaksi antara guru dan siswa, atau antara siswa dan guru dalam proses belajar sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dia berpendapat

bahwa kegiatan belajar dan mengajar adalah satu dan sama, bukan dua hal yang berbeda. Hubungan interaksilah yang menyatukan keduanya. Jadi dalam keseluruhan proses belajar mengajar di sekolah kemampuan berinteraksi sebagai kemampuan pokok yang dibutuhkan guru dan siswa. Hal ini menjelaskan betapa besar pengaruh adanya kemampuan berinteraksi dalam diri siswa, dimana jika siswa dapat menjalin interaksi dengan baik maka akan tercipta suasana keakraban yang mempengaruhi minat dan emosionalnya selama mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan hasil persentase yang paling kecil terletak pada indikator kesiapan pengetahuan, dimana persentasenya adalah sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa masih sangat kurang. Indikator kesiapan pengetahuan diukur berdasarkan kemampuan siswa menyiapkan pengetahuan mereka mengenai materi yang akan dipelajari nanti di sekolah dan berusaha mencari informasi mengenai materi pelajaran tersebut.

Siswa yang memiliki pengetahuan awal tentang pelajaran di sekolah akan lebih mudah memahami materi. Seluruh informasi pada materi yang kita pelajari di rumah memberikan gambaran terkait perihwal yang nantinya akan diajarkan guru di sekolah. Materi pelajaran yang siswa pelajari di rumah membantu mereka berhasil mengikuti pelajaran di sekolah (Rohman, 2023).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis retrospektif, hasil wawancara, serta observasi dapat disimpulkan bahwa telah dihasilkan desain strategi START (*Social Thinking and Academic Readiness Training*) dalam bentuk HLT (*Hypothetical Learning Trajectory*) untuk menentukan tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran matematika di kelas 5 Al Mukmin SD Muhammadiyah 11 Surabaya.

Adapun perolehan hasil tingkat kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial pada siswa kelas 5 Al Mukmin setelah diterapkan desain HLT yaitu sebanyak 2 orang siswa memiliki tingkat kesiapan sangat tinggi, sebanyak 1 orang siswa memiliki tingkat kesiapan tinggi, sebanyak 2 orang siswa memiliki tingkat kesiapan sedang, sebanyak 8 orang siswa memiliki tingkat kesiapan rendah, dan sebanyak 12 orang siswa memiliki tingkat kesiapan yang sangat rendah. Dimana secara rata-rata kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa di kelas tersebut termasuk dalam klasifikasi sedang dengan persentase sebesar 76,04%. Dan jika dilihat dari indikator-indikator yang mempengaruhinya menunjukkan hasil sebagai berikut kemampuan memahami perasaan orang

lain 76,5%, kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis 65%, kemampuan berinteraksi 90,5%, lalu kesiapan kondisi fisik 80,3%, kesiapan kebutuhan materiil 70%, dan kesiapan pengetahuan 62%.

Saran

Hasil penelitian kesiapan belajar terkait keterampilan berpikir sosial siswa pada pembelajaran matematika dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan menjadi HLT dan instrumen penelitian yang lebih lengkap penggambaran indikator-indikatornya. Kemudian untuk siswa dalam proses pembelajaran matematika tetap terus ditingkatkan dalam mempersiapkan diri agar hasilnya maksimal. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menginovasi desain strategi pembelajaran serupa untuk jenjang dan mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviana, R., & Hidayah, F. (2015). Metode analisis data. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30–33.
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.1313>
- Desi Dwi J, Eleonora Dwi W, W. B. U. (2018). Efektivitas Metode Rekreasi Matematika Detik Dengan Level a2 Terhadap Tingkat Kesiapan Belajar Siswa. *Dialektika P. Matematika*, 5(2), 35–50. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpmat/article/view/338/271>
- Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2022). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>
- Gustiyan, A. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang. 1–33. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/164/2/T1_802011103_Full text.pdf
- Husna, A. N., Hidayati, F. N. R., & Ariati, J. (2014). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 50–63. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.50-63>
- Itsar, P. A., Afifah, N. R., & Purrani, M. R. (2023). Analisis Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika. 58, 261–266.
- Kamsurya, R., & Masnia, M. (2021). Desain Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Konteks Permainan Tradisional Dengklaq Untuk Meningkatkan Keterampilan

- Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 67–73. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2368>
- Khotimah, N., & Adi Heryadi, A. (2019). Metode Pembelajaran Kooperatif Untuk Kesiapan Belajar Matematika Siswa Mts. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22245>
- Maduratna, T. P., & Setyawan, A. (2020). Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Banyuajuh 6 Kamal. *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*, 1(1), 349–354. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1059>
- Maliki, M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMPN 7 Kubung. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 52–61. <https://doi.org/10.29210/114900>
- Marande, G. M. S., & Adha Diana, H. (2022). Design Research : Pengembangan Lintasan Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24853/fbc.8.1.31-46>
- Nasrulloh, M. F. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X. *Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 04(02), 3.
- Novita, L., & Tindangen, M. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Pratikum. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022*, 127–132.
- Oktaviani, L., Styawati, S., Lathifah, L., Lestari, Y. T., & Khadaffi, Y. (2021). Pkm Peningkatan Pemahaman Guru Mengenai Penelitian Tindakan Kelas Dan Kualitatif Di Man 1 Pesawaran. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i2.20>
- Pardomuan Hts, K. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–5. <https://doi.org/10.29210/3003209000>
- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>
- Pratiwi, D. J., Tatag Yuli Eko Siswono, & Neni Mariana. (2022). The Role-Playing Problem-Posing Learning to Improve Students' Emotional Intelligence and Mathematics Problem-Solving Skills. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(3), 312–322. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i3.217>
- Rahmawati, I., Ayun, N. Q., Mariana, N., Indrawati, D., Wiryanto, W., Budiyono, B., & Istianah, F. (2021). Edu-Game media based on Android to learn Least Common Multiplication (LCM) and Great Common Divisor (GCD) for the 4th graders. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012042>
- Safrawali, S., & Rozi, F. (2022). Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 211–218. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>
- Siregar & Restati. (2017). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). Educational Design Research. *Educational Design Research*, 1–164. <https://doi.org/10.4324/9780203088364>
- Venizuwella, Suryawati, & Zubainur, C. M. (2019). Respon Siswa terhadap Pemberian Bantuan melalui Pertanyaan Guru Berbasis Teori Vygotsky pada Pembelajaran Matematika di Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(2), 196–205.
- Warniasih, K., Kurniawati, R. M., & Utami, N. W. (2018). Journal of honai math. *Journal of Honai Math*, 1(1), 14–23.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Winner, M. G. (2014). *Social Thinking: A Training Paradigm for Professionals and Treatment Approach for Individuals With Social Learning / Social Pragmatic Challenges Social Thinking®: A Developmental Treatment Approach for Students with Social Learning / Social Pragmatic C. July 2009*. <https://doi.org/10.1044/11e16.2.62>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengembangan Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 28–33.